

## ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AS-SUNNAH

Muntoha, Srifariyati<sup>1</sup>

### Abstrak

Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras yang dinashkan dalam kalimat "amal as shalih, dan dorongan bekerja yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Etos kerja bermakna semangat kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga. Dalam etos kerja terdapat etika yang patut dikhayati dan diamalkan, yaitu : Amanah, jujur, as-shalah, al-itqan, al-ihsan, al-mujahadah, tanafus dan *ta'awun*. Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya. Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan yaitu cara melaksanakan pekerjaannya. Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik *„amal shalih“*. Masing-masing orang akan memperoleh derajat dengan apa yang dikerjakannya. dan Allah tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya. Maka bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Etos Kerja, As Sunnah, bekerja keras

### A. Pendahuluan

Penduduk Indonesia 88% adalah beragama Islam<sup>2</sup>. Ada anggapan yang mengatakan bahwa kaum muslimin di masa kini tidak mengalami kemajuan

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang

<sup>2</sup> Hasan Shadji, Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoere,1993), hal.

karena imannya baru pernyataan belum menjadi kenyataan. Beriman sudah tapi belum beramal shaleh, yaitu belum bekerja secara optimal yang mengandung nilai-nilai kebajikan bagi umat manusia.<sup>3</sup>

Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber nilai dan norma dalam ajaran Islam. Pertama Al-Qur'an, dalam faham dan keyakinan umat Islam, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disebar dan dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia, agar hidup bahagia dunia dan akhirat.

Hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam mengandung sunnah (tradisi) nabi Muhammad saw. dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau persetujuan secara diam dari Nabi Muhammad saw. Kedua-duanya dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah saw. Bersabda : “ *Telah kutinggalkan dua hal yang jika engkau berpegang teguh pada keduanya maka engkau akan selamat selama-lamanya, dua hal tersebut adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi.*” (HR.Malik)<sup>4</sup>

Diskursus mengenai etos kerja merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan, khususnya di Indonesia. Kebutuhan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang notabene adalah mayoritas umat muslim masih menjadi konsumen dari berbagai kemajuan yang dicapai oleh umat manusia lain, Indonesia tertinggal oleh Negara-negara tetangga dalam lingkaran Asia Tenggara yang letaknya berdekatan. Kondisi semacam ini menjadi ironis apabila kita membaca teks-teks agama baik itu berupa ayat-ayat maupun hadits-hadits, karena dalam teks-teks suci tersebut sesungguhnya kaum muslimin untuk menjadi produsen.<sup>5</sup>

Pada bulan Desember 1988 yang lalu, Majalah Reader Digest (sebuah majalah populer konservatif dan merupakan salah satu majalah oplah terbesar

---

<sup>3</sup> Hamzah Ya'qub, Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet. 1, hal. 3

<sup>4</sup> Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1628, hal. 297. Berbunyi :

لَا تَدْرِي لِمَا تَكُونُ بِأَعْيُنِنَا مَنْ شَرَّكْنَا بِمَالِهِ وَالنَّاسُ سَوَاءٌ عِنْدَ اللَّهِ 1628  
وَلَا تَدْرِي لِمَا تَكُونُ بِأَعْيُنِنَا مَنْ شَرَّكْنَا بِمَالِهِ وَالنَّاسُ سَوَاءٌ عِنْدَ اللَّهِ

<sup>5</sup> [Http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4](http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4)

di muka bumi) pernah membuat tulisan Louis Kraar yang ikut mendeskripsikan realitas bangsa Indonesia yang notabene mayoritas umat Islam. Kraar menegaskan bahwa bangsa Indonesia tidak akan menjadi Negara Maju dalam waktu dekat ini karena Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan tingkat korupsi yang sudah sangat akut (Indonesia has laosy work ethic and serious corruption). Etika kerja yang cacat serta tingkat korupsi yang tinggi ini tampaknya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum yang puncaknya barangkali terjadi ketika krisis pada tahun 1997 dan dapat disaksikan sampai saat ini.

Dengan latar belakang diatas pemakalah akan membahas Etos Kerja dalam perspektif as-Sunnah melalui kajian hadits-hadits Nabi Muhammad saw.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Hadits Nabi tentang Etos Kerja**

Kata-kata etos pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti watak atau karakter, selanjutnya dalam kamus Bahasa Indonesia Etos bermakna pandangan hidup yang khas dari suatu golongan,<sup>6</sup> kerja bermakna aktifitas untuk melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Sedangkan etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khusus dan keyakinan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu.<sup>8</sup> Etos kerja berkembang menjadi etika kerja, inilah yang membedakan kerja ala Barat dengan kerja yang bernilai ibadah. Dalam bahasa arab kerja disebut dengan *amala, kasaba, sa'a, shana'a* dalam bentuk masdarnya amalun identik dengan **عَمِلَ**.<sup>9</sup> Untuk mengetahui pandangan as-sunnah (Hadits Nabi) tentang etos kerja pemakalah mengambil hadits yang berkaitan dengan lafadz diatas secara tersurat dan hadits yang

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ketiga, hal. 289

<sup>7</sup> Ibid, hal. 458

<sup>8</sup> Ibid, hal. 289

<sup>9</sup> *Kamus Faransi, ,Araby, Injilizy*, Maktabah Syamilah, bab Asyghalu, Juz 2, hal 248

mengandung pembahasan tentang etos kerja secara tersirat. Hadits-hadits tersebut antara lain :

Hadits pertama berbunyi :

1 عن عائشة رضي الله عنها ان رسول صلى الله عليه وسلم قال: "إن أهدى حبا إذا عمل أحكم عم أأن

يحق" رواه الشيخ (1/0)

“Sabda Rasulullah saw: Jika salah seorang diantara kalian meengrjakan sesuatu maka kerjakanlah dengan tekun”

---

<sup>10</sup> *Jamu'ul Kabir* (Maktabah Syamilah) Bab Hamzah, Juz 1 hal 8859

Hadits Kedua berbunyi :

2 قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - التاجر الصديق مع الصديقين  
والشاهد (صحيح ترمذي).<sup>11</sup>

“Pedagang yang jujur akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak (HR. al-Tirmidzi).

Hadits Nabi Ketiga yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim berbunyi:

3 عن أبي بصير عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من طلب الدنيا حراما لم يمت فدا  
عن الدنيا وسعيها غي أبى نفع عطا غي جاز القوي اهت على ويهلق اا ووجه نفل الق مر  
لهلة له در ومن طلب الدنيا حراما لكثرا فخر اخر ا موي القوي اهت على ه و غي  
غيب ان<sup>12</sup>) روا ابون عي م)

“Dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah saw bersabda : Barangsiapa yang mencari rezeki secara halal karena untuk memenuhi kebutuhan supaya tidak meminta-minta, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan kasih sayang terhadap tetangganya maka dia akan bertemu Allah (di hari akhir) dengan wajah yang berseri-seri seperti bulan purnama. Dan barang siapa yang mencari rezeki karena untuk menumpuk-numpuk harta untuk kesombongan, dan untuk riya maka dia akan bertemu Allah (di hari akhir) dan Allah dalam keadaan marah kepada dia.”

<sup>11</sup> Bari“,Irfan Taufiq, Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyyah, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama ,alaihi an Nar*, Juz 1, Hal. 135

<sup>12</sup> Abu Nu’aim Ahmad bin „Abdillah, *Hilyatul Auliya*“, Maktabah Syamilah, Bab Iyas bin Qutaibah at Tamimy, Juz 3, hal. 110

Lafadl lain dalam Bab Muhammad bin Shabih bin Samak, Juz 8, hal. 215 berbunyi :

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من طلب الدنيا حراما لم يمت فدا  
عن الدنيا وسعيها غي أبى نفع عطا غي جاز القوي اهت على ويهلق اا ووجه نفل الق مر  
لهلة له در ومن طلب الدنيا حراما لكثرا فخر اخر ا موي القوي اهت على ه و غي  
غيب ان<sup>12</sup>) روا ابون عي م)

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Baihaqi, dalam *Syu'bul Iman*, Al Hadiy wa Sab'ina min Syubin, Juz 7, hal. 298.berbunyi :

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من طلب الدنيا حراما لم يمت فدا  
عن الدنيا وسعيها غي أبى نفع عطا غي جاز القوي اهت على ويهلق اا ووجه نفل الق مر  
لهلة له در ومن طلب الدنيا حراما لكثرا فخر اخر ا موي القوي اهت على ه و غي  
غيب ان<sup>12</sup>) روا ابون عي م)

Hadits Nabi keempat berbunyi :

4 عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي (رواه البخاري) <sup>1</sup><sub>3</sub>

“Dari al-Miqdam ra. bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidaklah lebih baik seseorang yang makan makanan kecuali dia makan dari kerja tangannya sendiri, dan bahwasanya Nabi Allah Daud as, beliau makan dari hasil tangannya sendiri” (HR. al-Bukhary)

Hadits serupa terdapat juga dalam Kitab Sunan Ibnu Majah Bab Tjariat hadits ke 2129 dan Sunan Ahmad Hadits ke 1.656. Hadits ini merupakan hadits marfu<sup>14</sup>.

Hadits kelima diriwayatkan oleh Al-Bukhary dari Zubair bin Awwam yang berbunyi

5 أني أخذ أحمككم أبي في أخذ حزمة من حطب فبقي غني فكف اهب وجهي من أنيسأل ل اس أعطي أم ع <sup>15</sup> (رواه البخاري)

<sup>13</sup> Al Bukhary, Shahih Bukhary, (Mausu'ah) Kitab *Buyu'*, Bab Kasbu al-Rajul wa *Amaluhu biyadihi*, No hadits 1930.

Dalam Fathul Bary Kitab Syarah Shahih Bukhary terdapat hadits lain yang semakna dengan hadits diatas adalah :

عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي (رواه البخاري)

<sup>14</sup> Ibnu Hajar, fathul Bari bisyarhi shahih al Bukhary, (Mausu'ah)

Penjelasan Hadits diatas :

(عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي) Ismail menambahkan dengan kata *ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا* dengan maksud dari bani Adam atau manusia. (عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي) dalam riwayat Ismail dengan lafadz *ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا* dalam riwayat lain bukan *ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا* tapi menggunakan lafadz *ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا* yang dimaksud *ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا* adalah segala sesuatu yang menyebabkan manusia kaya apabila mengerjakan dengan tangannya. Sedangkan hadits lain menurut Ibnu majah dari jalan „Umar bin Sa'îd dari Khalid bin Ma'dan berbunyi : *عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي* Sedangkan menurut Ibnu Mundlir dengan lafadz: *عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي* Sedangkan yang diriwayatkan an Nasa'i dari „Aisyah berbunyi : *عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي*

Hakim menerima hadits ini dengan jalur dari Sa'îd bin „Umair dari pamannya. Imam Ahmad menerima hadits ini dari Rafi' bin Khadij. Sedangkan Abu Daud menerima hadits ini dari „Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari pamannya

<sup>15</sup> Al Bukhary, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Juz 2, hal. 836, Nomor Hadits

2244, Lengkapnya berbunyi : *عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي* (رواه البخاري) *عن ابي امامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكل احد دطعا ما اطاق خرا من اني اكل من عملي وانني اهد داود صلى الله عليه وسلم لس امكن اني اكل من عملي* (رواه البخاري)







b. Al-Itqan (Kemantapan atau perfectness)

Kualitas kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami (an-Naml: 88). Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Konsep itqan memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada output yang banyak, tetapi kurang bermutu (al-Baqarah: 263). Inilah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Bahwa Allah akan menyukai hambanya yang mau bekerja dengan itqan sebagaimana yang tertuang dalam hadits yang pertama diatas. ( إن اهي حب إذا عمل أحكم عم أو أنيق )

c. Al-Ihsan (Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi)

Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, ihsan berarti „yang terbaik“ dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian ihsan sama dengan „itqan“. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

Kedua ihsan mempunyai makna „lebih baik“ dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, hatta ketika membalas keburukan orang lain (Fusshilat :34, dan an Naml: 125)

Semangat kerja yang ihsan ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra :

.... قال يا رسول الله ما اِحسان؟ قال ( اِحسان أن تعبد الله كأنك تراه إن لم  
تكن تراه فإني يراك....) أو اللخاري<sup>19</sup>

d. Al-Mujahadah (Kerja Keras dan Optimal)

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kualitas mujahadah dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (Ali Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69). Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah "istifragh *ma fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum „*taskhir*“, yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (Ibrahim: 32-33). Hal ini sebagaimana pelajaran yang terkandung dalam kadits ketujuh dimana seorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya, orang tuanya yang lemah dan anak istrinya merupakan jihad fi sabilillah.

فإن إنك انيس عى غى ففس لى فها عن ل مسألة ي غيها عن ل اسفه وفي سبيل اه  
! وإنك انيس عى غى بلون ض غين أو نية ض عاف لى غيهم ي افعيه فمه وفي سبيل  
اه

<sup>19</sup> Al-Bukhary, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Bab. 2 Qauluhu Inallaha „Indahu, Juz. 16 hal 12. Lihat juga Imam Muslim, Shahih Muslim, Bab Iman dan Islam, Juz. 1 hal. 36



f. Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal shalih, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Mengutip al-Qardhawi dalam bukunya “*Qimatul waqti fil Islam*”: waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Setiap orang akan mempertanggung jawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu.<sup>21</sup> Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ أَلْوَجَّهَ تَمُوتُ بِأَيِّ شَيْءٍ مَاتَ أَنْفِي مَاتَ أَلْوَجَّهَ »  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ أَلْوَجَّهَ تَمُوتُ بِأَيِّ شَيْءٍ مَاتَ أَنْفِي مَاتَ أَلْوَجَّهَ »<sup>22</sup>

“Dari Abu Hurairah berkata : Bersabda Rasulullah SAW.: Sebaik-baik manusia ialah mereka yang meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.” (H.R Al-Tirmidzi)

g. Amanah dan jujur

Orang yang amanah pasti akan mendapatkan rizki dan kesejahteraan dalam hidupnya. Sebaliknya, khianat, culas dan korup akan melahirkan kefakiran.<sup>23</sup> Dalam sebuah hadits, riwayat Imam ad-Dailamiy, Rasulullah SAW bersabda : **أَمَانَةٌ تَأْتِي بِرِزْقٍ وَخِيَانَةٌ تَأْتِي بِفَقْرٍ**, artinya : “Sifat amanah itu akan menarik (mendatangkan) rizki, dan sifat khianat itu akan menarik (melahirkan) kefakiran” (HR. Ad-Dailamiy).

<sup>21</sup> islamhttp://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam

<sup>22</sup> Al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Maktabah Syamilah, Bab Min Husni Islam al-Mar’I, Juz. 9, Hal. 98

<sup>23</sup> Didin Hafidudin dalam <http://khutbahistiqlal.wordpress.com/>

Selain diatas, ada rahasia kesuksesan karier dan pekerjaan Rasulullah yang disampaikan khayatun :

Pertama, Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Sebagaimana hadits diatas. Kedua, dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas. Ketiga, Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. Keempat, dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus. Kelima, Rasul tidak pernah menanggukkan pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas. Keenam, Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama. Ketujuh, Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi nilai tambah bagi diri dan umatnya. Dan yang terakhir, Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT.<sup>24</sup>

Istilah „kerja“ dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan (ﷻ) dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain.

---

<sup>24</sup> Ethos Kerja Islami.Pdf. Adobe reader. Disampaikan oleh Khayatun pada pengajian rutin DKSI-IPB, Jum“at 22 Jumadil Akhir 1428/27 Juni 2008.

Rasulullah SAW adalah sosok yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai ushwatun hasanah; teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja islami, maka beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Dan berbicara tentang etos kerja Rasulullah SAW sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

Penjelasan Nabi yang menyangkut etos kerja sebagaimana diatas, ada yang dalam bentuk Qauliyah (ungkapan lisan). Ada juga yang berbentuk *fi'liyah* atau *amaliyah* (tindakan/perbuatan). Dalam bentuk ungkapan lisan misalnya Nabi pernah bersabda dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliya*, atau Imam Baihaqi dalam *Syubul Iman* sebagaimana dalam hadits pertama diatas. Semua hadits yang diriwayatkan itu berasal dari Abu Hurairah. Nabi menyatakan ada empat prinsip kerja yang menyebabkan seseorang akan menemui Allah dalam keadaan gembira.

Pertama, **بِرَبِّهِ يَأْتِي أَحِبَّ** “orang yang mencari kekayaan dunia (kerja) dengan cara halal”. Artinya pekerjaannya halal dan caranya juga halal. Sebab ada pekerjaannya halal tetapi caranya tidak halal, misalnya kontraktor bangunan merupakan pekerjaan halal, tetapi menjadi tidak halal kalau dalam pekerjaannya ada unsur-unsur manipulasi, penggelapan barang maupun uang.<sup>25</sup>

Kedua, **بِغَفْلَةٍ عَنِ الْمِرَالَةِ** “bekerja demi menjaga diri jangan sampai meminta-minta,” agar tidak mengemis atau supaya tidak menjadi tanggungan / beban orang lain **“سَأَلُكَ الْوَالِدُ الْوَالِدَ”**

---

<sup>25</sup> Muhammad Thochah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta:PT Listafariska Putra, 2004), cet. 2, hal. 187



keempat). Hadits ini memberikan contoh konkrit bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup jauh lebih baik dari pada tidak bekerja dan hanya mengharapkan belas kasihan orang lain. Kerja apapun asal halal (meskipun menjual kayu) nilainya lebih baik dalam pandangan Islam dibandingkan dengan hidup dari minta-minta. Dari sabab wurud hadits ini (hadits keempat)<sup>27</sup>, memberikan pesan bahwa Nabi ingin merubah prilaku orang (sahabat nabi yang suka meminta-minta) untuk menjadi seorang pekerja.

---

<sup>27</sup> Sabab wurud hadits ini, ada salah seorang sahabat Nabi yang kerjanya sehari-hari hanya meminta-minta, Nabi bisa mentolerir dan memberi makanan seadanya. Namun besoknya orang ini masih meminta-minta lagi dan kebetulan Nabi tidak memiliki persediaan makanan yang dapat disedekahkan kepadanya. Nabi kemudian bertanya kepada sahabat lain, "Adakah diantara kalian yang membawa sesuatu yang bisa diberikan pada temanmu ini". Akhirnya ada sahabat yang memberi. Pada kali ketiga, orang ini tetap minta lagi. Nabi rupanya mulai penasaran, mengapa sahabat yang satu ini pekerjaannya hanya meminta-minta. Nabi kemudian menanyakan, "Apakah kamu tidak punya pekerjaan sehingga setiap hari minta-minta?" Orang ini menjawab, "Benar Nabi, saya tidak punya pekerjaan". "Keluargamu ada?" kata Nabi. "Ada Nabi, saya punya istri dan punya anak." Jawabnya enteng. "Lalu anak dan istrimu kamu hidupi dengan apa?" Tanya Nabi sedikit menyelidik. Orang itu menjawab "Dengan meminta-minta begini, Nabi." Nabi masih penasaran dan bertanya lebih lanjut, "Apakah tidak sebaiknya kamu bekerja," "Saya tidak punya modal, Nabi," Sergah orang itu. Nabi menimpali, "Adakah kekayaanmu yang bisa dijual untuk dijadikan modal." "Tidak ada." Jawabnya. "Benar tidak ada sesuatupun yang bisa kamu jadikan modal, misalnya selimut atau yang lain?" Tanya Nabi. Akhirnya orang itu mengaku, "Saya hanya punya gentong (tempat air)." "Itu saja yang dijual." Ucap Nabi. "Siapa yang akan membeli, Nabi?". Kalau begitu lanjut nabi bawalah barang itu kemari. Kalau boleh saya ayang akan menjual dan hasilnya kamu pakai untuk modal kerja." Orang itu pulang lalu membawa tempat air itu dihadapannya kemudian memberitahukan kepada sahabat-sahabat lain. "Siapa diantara kalian yang mempunyai kelebihan uang untuk membeli gentong temanmu ini supaya bisa dijadikan modal." Kata para sahabat "Berapa harganya nabi?" Kata Nabi, "Saya tidak menentukan harganya. Siapa yang berani menawar tertinggi itulah harganya." Beberapa saat kemudian barang itu terjual. Nabi kemudian menyerahkan hasil penjualan kepada orang tersebut dengan pesan, "Gentongmu sudah laku, tetapi uangnya jangan kamu habiskan semua. Separuhnya serahkan pada istrimu untuk kebutuhan makan beberapa hari, dan separuh lagi belikan tali dan kapak. Setiap pagi bawa tali dan kapak itu ke gunung untuk mencari kayu bakar. Kemudian kayu bakar itu kamu jual ke pasar. Uangnya kamu simpan dulu. Beberapa hari lagi kamu datang kepadaku." Belum genap satu bulan orang ini datang kepada Nabi dan menyatakan "saya sudah dapat kerja Nabi," Dapat uang?, sela Nabi. "Dapat Nabi." Katanya. Nabi bertanya lagi, "Berapa banyak yang dapat kamu kumpulkan selama satu bulan?" Orang itu menjawab, "Ternyata cukup untuk makan dan membeli gentong baru." Dengan peristiwa inilah kemudian Nabi menyampaikan hadits tersebut.



Mendasarkan pada kasus diatas, „Umar bin Khaththab sewaktu menjadi khalifah sangat marah melihat orang yang hanya berada di masjid untuk ibadah, membaca al-Qur“an atau dzikir, tetapi mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap keluarga termasuk tidak memberikan nafkah kepada keluarganya dan menggantungkan bantuan/ pemberian dari saudaranya, sehingga Shahabat „Umar mengeluarkan pernyataan :

ليقع داحك م عن طلب الرزقي قول: اللهم ارقني اللهم ارقني فقد عجزم ان لس ماء ا  
طره ا و طضة

“Jangan sampai salah seorang diantara kamu tidak mau mencari rezeki, tetapi hanya berdoa saja: ya Allah berilah saya rezeki, berilah saya rezeki. Kamu tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak”.<sup>28</sup>

Jadi Islam menghendaki orang bekerja sambil berdo“a. Shahabat Umar tidak simpati dengan orang yang hanya semata-mata ibadah, berdo“a sementara hidupnya menggantungkan diri pada orang lain. Perkecualian jika orang itu sudah tidak mampu lagi bekerja (maqam tajrid) akibat sakit, faktor lanjut usia, dan lain-lain.

Nasihat lain yang perlu diterapkan adalah pendidikan Luqman terhadap anaknya yang sudah menjelang dewasa. Nasehat itu berbunyi :

وأما انت ارفق دق ا ل ق م ان ا ل ح ل ع م ب د م ي ب ي ، ل ت غ ن ب ا ل ل س ب ا ل ح ا ل ع ن ل ق ق ر ،  
ف ب م ا ف ت ق ر ا ح د ق ط ا ا ا م ر ي د ث ا ت خ ر ا ل : ق ق ف ي ه ي ، و ض ع ف ف ي ق ل ،  
و ه ه ا ب م ر و ت ، و ا ع ظ م م ن ا ذ ا ل ك ا ت : ل ت ف ا ف ا ل ا س ب .<sup>29</sup>

“Hai anakku cukupkanlah dirimu dengan bekerja yang halal agar tidak menjadi fakir atau agar kamu bisa mencukupi kebutuhan dirimu. Sebab orang yang fakir akan mempunyai resiko dengan tiga hal : pertama, lemah dalam agamanya. Kedua, akal nya lemah

<sup>28</sup> Al Ghazali, *Ihya „Ulumuddin*, Maktabah Syamilah Bab. Fi Fadzli Hasbi wa al-hats „alaihi, Juz 1, hal. 410, lihat juga Juz 3, hal. 150.

<sup>29</sup> Al Ghazali, *Ibid*, lihat juga Kitab Adab al-Syar‘iyah, Maktabah Syamilah, Bab Fashlun Fi Fadhlit Tijarah wa al-Hasbi, Juz 3 hal 437.

tidak bermutu, dan ketiga kredibilitasnya hilang. Resiko yang lebih besar dari ketiga hal tadi adalah dilecehkan orang.”

Nasehat Luqman sangat mengena dengan persoalan hakekat kerja. Bahwa kerja merupakan keharusan setiap individu, bukan saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, juga untuk menghindari dari kefakiran. Sebab kefakiran menurut Luqman, menyebabkan mengidap tiga kelemahan sekaligus : lemah iman, lemah akal dan lemah kepribadian.<sup>30</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa Islam mempunyai penghargaan tinggi terhadap etos kerja. Namun berbeda dengan etos kerja ala Barat, motivasi kerja dalam Islam tidak sama dengan etos kerja Barat yang sifatnya menghasilkan sebanyak-banyaknya harta atau mendapatkan produktivitas yang tinggi. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan karena ada belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat) ditambah dengan sesuai etika kerja islami.

### **3. Tujuan Kerja dalam Wawasan Islam**

Berdasarkan hadits diatas, maka ada tiga tujuan dasar kerja : Pertama, mencukupi kebutuhan diri dan keluarga, yang sudah tercukupi dengan baik dengan begitu akan mengurangi dorongan untuk meminta-minta atau dorongan untuk melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan diri pada tindakan tidak terpuji. Kedua, untuk memberikan kemaslahatan atau kesejahteraan bagi masyarakat luas, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalau pada tujuan pertama mungkin seseorang mudah mengatasi, hasil kerja itu tidak sebatas untuk kebutuhan diri dan keluarga, tetapi harus ada yang digunakan untuk mengembangkan kemaslahatan umum. Ketiga, untuk

---

<sup>30</sup> Muhammad Tholchah Hasan, Op. cit., hal. 195

meningkatkan mutu pengabdian dan ketaatan pada Allah. Atau ibadah. Misalnya bekerja agar bisa menunaikan ibadah haji, shadaqah, menjadi donator pembangunan masjid, dan lain-lain.

Dalam Islam, kebutuhan hidup manusia dibagi dalam tiga level. Level Pertama adalah kebutuhan hidup yang bersifat dharuriyah (keharusan, keniscayaan). Kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi mengakibatkan ada resiko-resiko tertentu. Kebutuhan ini dalam istilah modern disebut dengan kebutuhan primer, contoh pakaian yang menutup aurat. Kedua disebut hajiyah, yaitu kebutuhan biasa atau kebutuhan sekunder, contoh pakaian batik yang tidak semata-mata untuk menutup aurat. Ketiga, Tahsiniyah. Kebutuhan ini sifatnya untuk menambah keindahan atau kepantasan seseorang, kebutuhan ini juga disebut kebutuhan tersier, misalnya memakai dasi, jam tangan atau cincin.<sup>31</sup>

Konteks **• عَمَلٌ مِّنْ عَمَلِكُمْ** dalam riwayat diatas, adalah bekerja untuk memenuhi dirinya menyangkut kebutuhan dharuriyah atau hajiyah sedangkan tahsiniyah bersifat boleh jika memang diperlukan, dan itu pun tidak boleh berlebihan. Tentu saja kebutuhan masing-masing orang tergantung pada kewajaran. Masyarakat yang hidup di desa terpencil kebutuhan dirinya tidak akan sama dengan masyarakat yang telah maju. Bagi orang-orang yang tidak memerlukan hubungan dan transportasi secara cepat, mempunyai mobil merupakan kemewahan. Akan tetapi orang-orang yang hidup di kota besar, yang mengejar dan membagi waktu, maka mobil bukan ukuran kemewahan, melainkan suatu kebutuhan.

Karena dalam Islam tidak boleh orang hidup sendirian atau egoistis, merasa tidak perlu pada orang lain, maka Islam menjelaskan perlunya keprihatinan, kepedulian, atau kepekaan terhadap orang lain

**□ تَعَاوَنًا عَلَىٰ بِرٍّ** kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Seseorang yang telah mencukupi kebutuhan pokoknya harus melihat orang yang berada di kanan kirinya. Sebab orang yang telah memenuhi kebutuhan tahsiniyahnya, sementara masih banyak orang di sekitarnya yang

---

<sup>31</sup> Muhammad Tholchah Hasan, Op. Cit., hal. 199



ulama sufi juga pernah mengatakan : **ليذا لعلنا انما نتصرف في ما نريد ونغيب**  
**ولا نبالغ في ما نريد ولا نترك ما نريد** “tidaklah ibadah yang baik menurut kami  
jika kamu hanya membariskan kaki (maksudnya sembahyang saja)  
sementara orang lain menanggung kebutuhanmu, (yang lebih baik  
adalah) mulailah dengan mengurus rotimu (makananmu) kemudian  
*simpan lalu beribadahlah.*”<sup>34</sup> Junaid al Baghdadi salah seorang yang  
menjadi Imam sufi di kalangan Ahlussunnah wal Jama’ah yang  
dianggap sebagai rujukan menyangkut pemikiran dan konsep tasawuf,  
juga meskipun beliau mempunyai ribuan murid pengikut (tarekat) beliau  
masih membuka tekstil di pasar lama Bahgdad. Kegiatannya  
membimbing umat dan beribadah tidak menghalanginya bekerja. Suatu  
ketika salah seorang muridnya bertanya, “mengapa guru yang begitu  
sibuk mengajar masih bekerja? Imam Junaid menjawab, Apakah kalian  
tidak pernah mendengar sabda Nabi : **كل امرئ راعٍ لبيته ولنفسه**  
**ولجميع خلقه** “*memang semua makhluk menjadi tanggungan Allah, tapi dari  
sekian makhluk yang paling disukai oleh Allah adalah yang memberi  
manfaat paling besar terhadap keluarganya sendiri.*” Mana mungkin  
saya dapat memberi manfaat kepada anak dan keluarga saya kalau tidak  
punya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Itu  
sebabnya saya bekerja dan pekerjaan itu tidak mengganggu kegiatan  
saya untuk mengajar dan beribadah.”<sup>35</sup>

Dari penjelasan diatas, maka tujuan kerja sebaiknya dimulai dari  
niat yang benar, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan  
keluarga. Jika usahanya berhasil dan rizkinya tambah harus  
ditasharrufkan untuk kepentingan sosial.

#### 4. Nilai-Nilai Ibadah dalam Kerja

Islam menghendaki agar nilai ibadah bisa masuk dalam kerja dan  
sebaliknya kerja bernilai ibadah. Berdasarkan hadits-hadits diatas, maka  
ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah.  
Pertama, benar dari aspek niatnya ( **صحيح غي طاليات** ). Disini niat atau

---

<sup>34</sup> Ibid, hal. 204.

<sup>35</sup> Ibid., hal. 218

motivasi berfungsi untuk mengukur atau meletakkan apakah suatu pekerjaan itu benar atau tidak. Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan (صحيح في العمل), bagaimana cara melaksakan pekerjaannya. Sebagai contoh pekerjaan yang dilakukan dengan cara menipu dengan sendirinya berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kejujuran meskipun niat kerjanya sama, yaitu untuk menutupi kebutuhan diri dan keluarganya. Dalam pandangan Islam ada dua masalah yang perlu mendapat perhatian dalam melaksanakan pekerjaan. Pertama, pekerjaan itu disebut „كَيْلٌ شُرُوعٌ“ pekerjaan yang dibenarkan oleh syariat. Meskipun dilakukan dengan ikhlash, tetapi pekerjaan itu mencuri maka tidak dianggap benar menurut syara“. Korupsi dengan niat *lillaahi ta'ala* juga tidak dibenarkan oleh syara“. Kedua, pekerjaan itu tidak sampai mengganggu tugas yang diwajibkan oleh Allah seperti shalat dan puasa. Hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah sebagaimana dalam hadits kedelapan diatas كَانِي كَوْنِي هَدَىٰ أَلْفَ إِذْ سَمِعَ آذَانَ خُرَجٍ. Ketika Rasulullah sedang melakukan kegiatan di dalam rumahnya dan beliau mendengar adzan maka Rasulullah bergegas keluar untuk memenuhi panggilan tersebut (mengerjakan shalat). Jadi kalau pekerjaan itu menjadikan lalai pada tugas-tugas keagamaan atau berhubungan dengan Allah, maka pekerjaan tersebut tidak bisa dikatakan baik oleh Allah swt.<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas, kerja yang mempunyai nilai ibadah harus dimulai dari niat yang benar dan pelaksanaannya juga benar. Bentuk dan cara kerja yang dibenarkan syara“ dapat dilihat dari dua aspek yaitu pekerjaan yang tidak menyimpang dari aturan syara“ dan tidak melalaikan terhadap tugas-tugas keagamaan (hubungan manusia dengan Allah).

Konsep kerja yang baik mempunyai nilai ibadah juga diperkuat dengan hadits Nabi saw. Sebagaimana dalam hadits keenamt yang

---

<sup>36</sup> Lihat Fiman Allah QS. Al Munafiqun :9 “Hai orang-orang yang beriman, jangan sampai harta dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah”.

berbunyi : *قال رسول الله ﷺ..(H,R. al-Bukhary)*<sup>37</sup> hadist ini menjelaskan betapa niat yang disertai dengan keikhlasan itulah inti sebenarnya dalam kehidupan dan pekerjaan manusia. Alangkah baiknya kalau umat Islam hari ini, dapat bergerak dan bekerja dengan tekun, jujur dan mempunyai tujuan yang satu, yaitu *'mardatillah'* (keridhaan Allah) itulah yang dicari dalam semua urusan. Dari situlah akan lahir nilai keberkahan yang sebenarnya dalam kehidupan yang penuh dengan curahan rahmat dan nikmat yang banyak dari Allah.

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Sa'īd al Khudriy mengatakan:

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - *التاجر الصديق دوق الأيمن مع الأيسر والصديقين*  
*ولشهداء (صحيح ترمذي) 3/8*

“Pedagang yang jujur akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak (HR. al-Tirmidzi).

Bekerja adalah manifestasi amal saleh, apalagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya adalah termasuk fi sabilillah sebagai mana dalam hadits ketujuh *فإن إنك انيس عى غى فس* , maka kerja adalah ibadah.

## 5. Kerja dan Martabat Hidup

Kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian itu selain memperoleh keberkahan, ampunan, serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak; apakah masuk golongan ahli

---

<sup>37</sup> Al Bukhary, Shahih Bukhary, Mausu'ah, *Kitab Bud'ul Wahyi, Bab Bud'ul Wahyi*, Nomor Hadits 1

<sup>38</sup> Bari, „Irfan Taufiq, Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyah, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama ,alaih an Nar*, Juz 1, Hal. 135

syurga atau sebaliknya. Oleh karena itu, kategori ahli syurga seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Tetapi sebaliknya Al-Quran menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (al-falah) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khusyu sholatnya, baik tutur katanya, memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya (QS Al Mu'minin : 1 – 11) Golongan ini mungkin terdiri dari pegawai, supir, tukang sapu ataupun penjual kayu bakar. Sifat-sifat di ataslah sebenarnya yang menjamin kebaikan dan kedudukan seseorang di dunia dan di akhirat kelak.

Secara sederhana saja bahwa seluruh hidup ini bagi seorang muslim adalah kerja. Dan bahwa nilai dari seorang dilihat dari kerjanya. QS. Al An'am : 132 " Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." <sup>39</sup>

Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik „amal shalih“. Dalam Islam iman hanya ditampakkan dalam kerja yang baik. Oleh karena itu, antara iman dan kerja yang baik, kurang lebih tujuh puluh lima ayat al-Qur'an selalu dikaitkan. <sup>40</sup>

Tidak berlebihan bila keberadaan seorang manusia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Allah SWT berfirman: „Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada

---

39

<sup>40</sup> Jalaluddin Rakhmat, Menjawab soal-soal Islam Kontemporer, (Bandung: Mizan, 1999) hal. 204



pada dirinya. (QS Ar-Ra'd: 11).<sup>41</sup> Dalam ayat lain diungkapkan pula: “dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS Al- Najm : 39).<sup>42</sup>

Dalam Islam, kemalasan (tidak mau bekerja) dibenci, sama seperti setan. Dan kita disuruh berlindung kepada Allah bukan hanya dari setan, tetapi juga kemalasan. Seperti dalam doa berikut :

لِّلّٰهٖمَّ اِيَّيْ عَوِّذُكَ مِنْ اَلْعَجْزِ وَ اَلْاَسْوَءِ وَ اَلْجُبْنِ وَ اَلْاَسْفٰلِ وَ اَلْاَسْفٰلِ وَ اَلْاَسْفٰلِ وَ اَلْاَسْفٰلِ (رواه البخاري 3/4)

“Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari sifat lemah, malas, pengecut pikun, dan kikir.” (H.R. al-Bukhari dari Anas bin Malik)

Itu doa yang diajarkan oleh Nabi saw. Karena kemalasan itu bertentangan dengan etos kerja seorang muslim.

Jika sudah selesai pekerjaan yang satu, mulailah pekerjaan yang lain, lalu berserah diri kepada Allah dan meninggalkan pekerjaan. Orang sering mengatakan bertawakallah kepada Allah namun tidak disertai bekerja sama sekali. Tawakal baru dimulai setelah kerja atau bersama-sama dengan kerja.

Ada kisah tentang seseorang yang membawa untanya kepada rasulullah dan ketika Rasulullah bertanya, *‘Apakah untamu sudah diikat?’* Ia menjawab, *‘Belum ya Rasulullah, aku bertawakal kepada Allah,’* Kata Rasulullah, *ikatlah unta itu, baru bertawakal kepada Allah.*” Maksudnya bekerja dulu, baru bertawakal kepada Allah. Bukan meninggalkan kerja untuk tawakal.<sup>44</sup>

Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridlaan Allah SWT.

---

41

42

□ □

<sup>43</sup> Imam Bukhary, Shahih Bukhary, Mausū‘ah, Kitab Jihad wa Assair, bab Ma yata’awwadzu minal Jubni, Nomor hadits 2611.

<sup>44</sup> Jalaluddin Rakhmat, Op. Cit, hal. 205

Bagi yang bekerja akan mendapatkan penghargaan yang tinggi yaitu, terhindar dari tiga penyakit kelemahan yang disampaikan oleh Luqman, mendapatkan pahala ibadah, fisabilillah, baginya akan mendapatkan penghargaan dipertemukan dengan Allah (hari akhir) dalam keadaan berseri-seri dan mendapatkan balasan syurga sebagaimana penjelasan hadits-hadits diatas.

Sebagai bangsa yang sedang bangkit dari kesulitan ekonomi dan sedang melakukan sebuah kerja besar reformasi di berbagai bidang, bangsa Indonesia dan umat Islam khusus tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia melalui suatu pendekatan pembenahan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan didorong oleh semangat nilai-nilai Islam bangsa yang besar ini akan mampu membangun semangat dan etos kerja itu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara sesuai dengan profesi masing-masing.

Islam sejak belasan abad yang lalu telah menggugah dan mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dan disiplin dalam bekerja. Disiplin dengan semangat dan etos kerja yang tinggi akan menghantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, berakhlak dan mempunyai ketangguhan semangat pantang menyerah dan menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam perpektif agama, menuntut ilmu dan bekerja keras adalah bagian dari ibadah. Karena itu dalam pendidikan agama semangat dan etos kerja menjadi prioritas yang harus ditanamkan. Tentu saja tidak lepas dari nilai luhur lainnya, yang berkaitan dengan semangat kemandirian, harga diri, dan mampu berhadapan dengan tantangan zaman.

### **C. Penutup**

Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras yang dinashkan dalam

kalimat ‘amal as shalih, dan dorongan bekerja yang terdapat dalam Al Qur’an dan Hadits.

Etos kerja bertentangan dengan kemalasan. Kemalasan adalah suatu sifat yang harus di jauhi sebagaimana Rasulullah mengajarkan umatnya untuk berdoa supaya dijauhkan dari kemalasan.

Etos kerja bermakna semangat kerja, kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat).

Selain diatas, ada etika kerja yang patut dikhayati dan diamalkan, yaitu : Amanah, jujur, as-shalah, al-itqan, al-ihsan, al-mujahadah, tanafus dan *ta’awun*.

Tujuan kerja sebaiknya dimulai dari niat yang benar, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Jika usahanya berhasil dan rizkinya tambah harus ditasharrufkan untuk kepentingan sosial.

Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya (صحيح في اليات). Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan (صحيح في لك حركيل) yaitu cara melaksanakan pekerjaannya.

Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik *amal shalih*”. Masing-masing orang akan memperoleh derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Allah tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya. Maka bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhary, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Bab Khidmatu al-Rajul  
„Ala Ahlihi, Bab 5 Nomor Hadits 5048  
-----, Shahih Bukhary, Maktabah Syamilah, Juz 2, Nomor Hadits 2244  
-----, Shahih Bukhary, Mausuh, *Kitab Bud'ul Wahyi*, Bab *Bud'ul*  
*Wahyi*, Nomor Hadits 1.  
-----, Shahih Bukhary, Mausuh, *Kitab Jihad wa Assair*, bab *Ma*  
*yata'awwadzu minal Jubni*, Nomor hadits 2611.  
-----, Shahih Bukhary, (Mausuh) *Kitab Buyu'*, Bab Kasbu al-Rajul wa  
*„Amaluhu biyadihi*, No hadits 1930.
- Ahmad bin „Abdillah, Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya'*, Maktabah Syamilah,  
Bab Iyas bin Qutaibah at Tamimy, Juz 3
- Al Baihaqy, Abu Bakar Ahmad bin Husai, *Syu'bul Iman*, Al Hadiy wa Sab'ina  
min Syubin, Juz 7
- Al Ghazali, *Ihya „Ulumuddin*, Maktabah Syamilah Bab. Fi Fadzilil Hasbi wa  
al-Hats „Alaihi, Juz 1 dan 3
- Al Haitsami, Nuruddin Ali bin Abi Bakar, *Majma'uz Zawaid wa Manbaul*  
*Fawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8
- Al Munawar, H. Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an*, (Jakarta:  
Ciputat Press, 2003).
- Al-Tahawy, Ahmad bin Muhammad bin Salamah, *Syarah Ma'anil Atsar*,  
Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al „Ilmiyah) Bab Tasmiyatu  
„Alal Wudhu, Juz 1
- Al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Maktabah Syamilah, Bab Min Husni Islam al-  
Mar'I, Juz. 9,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:  
Balai Pustaka, 2005) Edisi ketiga.
- Didin Hafidudin dalam <http://khutbahistiqalal.wordpress.com/>  
<Http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4>  
<http://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam>
- Imam Ibnu Hajar, Fathul Bari bisyarhi shahih al Bukhary, (Mausuh)
- Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1395

- Imam Muslim, Shahih Muslim, Maktabah Syamilah, Kitab Imarah No. 1907
- Maktabah Syamilah, *Adab al-Syar'iyah*, Bab Fashlun Fi Fadhlit Tijarah wa al-Hasbi, Juz 3
- Maktabah Syamilah, Takhrij Ahaditsi Ihya, Bab 1571, Juz 4
- Maktabah Syamilah, *Kamus Faransi, ,Araby, Injilizy*, Maktabah Syamilah, bab Asyaghu, Juz 2, hal 248
- Maktabah Syamilah, *Kitab wusu"atu Difa" ,an Rasulillah*, Bab Qabasatun Min al-Rasuli saw, Juz 11
- Maktabah Syamilah, *Jamu'ul Kabir*, Bab Hamzah, Juz 1, hal 8859
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Natsir, Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung jati Press, 1999) cet. 1
- Rakhmat, Jalaluddin, *Menjawab soal-soal Islam Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Shadji, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoere,1993)
- Taufiq, Bari" ,Irfan, *Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyah*, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama ,alaihi an Nar*, Juz 1
- Thochah Hasan, Muhammad, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta:PT Listafariska Putra, 2004), cet. 2
- Ya"qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari"at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet. 1.